

HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI DENGAN PEMULIHAN MASA NIFAS HARI KE-III DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH (RSUD) KABUPATEN JENEPONTO

Haerani¹, Nurul Hidayah Bokhari¹, Sri Wahyuni¹, Nita Ariani Nur¹, Misnawaty¹, Fashilah Basri¹

¹Program Studi Kebidanan Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti, Bulukumba, Sulawesi Selatan

*Corresponding author: Telp: +6285242473342, email: haeranirani987@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi ibu nifas di pengaruhi terhadap resiko, diet, pengukuran antropometrik dan biokimia. Penilaian tentang asupan pangan dapat diperoleh melalui ingatan 24 jam. Maka gizi ibu yang kurang baik perlu diperbaiki, yang di lakukan sebelum hamil. Sehingga mereka mempunyai kesempatan lebih besar untuk mendapatkan bayi yang sehat. Penelitian bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yaitu status gizi dengan tingkat pemulihan masa nifas. Jenis penelitian adalah *cross sectional study*. Populasi penelitian ini semua ibu nifas yang dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Lanto Dg. Pasewang Kab. Jeneponto periode Januari 2019 sebanyak 50 orang, dengan tehnik *Purposive Sampling* diperoleh 44 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi baik sebanyak 20 orang, yang terdiri dari 17 orang (85,0%) dengan tingkat pemulihan masa nifas baik dan 3 orang (15,0%) dengan tingkat pemulihan masa nifas kurang. Ibu dengan status gizi kurang sebanyak 24 orang, yang terdiri dari 11 orang (45,8%) dengan tingkat pemulihan masa nifas baik dan 15 orang (54,2%) dengan tingkat pemulihan masa nifas kurang. Dengan pengujian menggunakan teknik *chi-square* didapatkan $p = 0,007$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara status gizi dengan tingkat pemulihan masa nifas hari ke-III.

Kata Kunci: Status Gizi, Masa Nifas, Jeneponto

ABSTRACT

Nutritional status of postpartum woman give effect towards risk, diet, anthropometric measurement and biochemistry. Assesment about food intake can be gained through 24 hours memory. Lack of mother's nutritional needs has to be improved or those who has obesity needs have to be normalized before pregnancy in order to get bigger chance to have healthful baby and to keep their own health. This research aims at finding out the correlation between independent and dependent variable that is nutritional status with post partum recovery level. Method of research used cross sectional study. Population of this research was 50 postpartum women who were treating in Regional Public Hospital of Lanto Dg. Pasewang Jeneponto, 44 samples chosen by using purposive sampling. Result shows that there are 20 women who has good nutritional status in which 17 women (85.0%) in good level of postpartum recovery, 3 women (15.0%) poor level of postpartum recovery. There are 24 women with poor nutritional status which consists of 11 women (45.8%) with level of postpartum recovery is good and 15 women (54.2%) with level of postpartum recovery is poor. Data analysis by using chi-square shows that $p=0,007$ less than $\alpha= 0.005$, it means H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus, there are correlation between nutritional status and the level of postpartum recovery in Day III.

Keywords: Nutritional status, postpartum, Jeneponto

PENDAHULUAN

Masa nifas adalah merupakan masa pulihnya kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat – alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil lama mas nifas yaitu 6 – 8 minggu. Asuhan masa nifas di perlukan dalam periode inikarena masa kritis baik ibu maupun bayinya, di perkirakan bahwa 60% kematian ibu terjadi setelah persalinan, dan 50 % kematian masa nifas¹.

Berdasarkan (SDKI) Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 AKI di Indonesia masih cukup tinggi yaitu sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup, angka tersebut masih tertinggi di Asia, sementara target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebesar 226 per 100.000 kelahiran hidup. Penyebab kematian terbesar kematian ibu yang terjadi pada masa nifas yaitu perdarahan post partum 28%, eklampsia 24%, dan infeksi puerperium yang di sebabkan karena kurangnya personal hygiene dan kurang gizi 11% (Depkes RI, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Medical Record* Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Lanto Dg. Pasewang Kab. Jeneponto 3 tahun terakhir bahwa jumlah pasien rawat inap di ruang perawatan nifas pada tahun 2018 sebanyak 975 orang dengan jumlah partus normal sebanyak 543 orang (55,69 %) dan jumlah partus dengan tindakan operatif / sectio cesarea sebanyak 402 orang (44,30 %) serta jumlah pasien yang mengalami infeksi puerperium (postpartum) sebanyak 25 orang (4,31%). Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kejadian infeksi puerperium sebanyak 25 orang (4,31 %), dimana infeksi puerperium dapat menghambat pemulihan masa nifas².

Ibu yang berada dalam masa nifas mempunyai kebutuhan dasar khusus agar dapat melewati masa nifas dengan aman, sehat dan sejahtera sekaligus menunjang keberhasilan menyusui. Ibu juga di anjurkan minum setiap kali menyusui dan menjaga kebutuhan hidrasi sedikitnya 3 liter setiap hari.

Tablet besi masih tetap di minum untuk mencegah anemia, minimal sampai 40 hari post partum. Vitamin A (200.000 IU) di anjurkan untuk mempercepat proses penyembuhan pasca salin dan mentransfernya ke bayi melalui ASI.³ Kebutuhan gizi pada masa nifas terutama bila menyusui akan meningkat 25 %, karena berguna untuk proses kesembuhan karena sehabis melahirkan dan untuk memproduksi air susu yang cukup untuk menyehatkan bayi. Makanan yang di komsumsi berguna untuk melakukan aktifitas, metabolisme cadangan dalam tubuh, proses memproduksi ASI. Disamping itu makanan harus mengandung karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin dan air^{3,4}.

Salah satu masalah gizi umum pada ibu nifas di Indonesia adalah kekurangan kalori protein. Status gizi ibu sebelum dan selama nifas dapat mempengaruhi pertumbuhan janin yang sedang dikandung. Bila status ibu normal pada masa sebelum dan semasa hamil kemungkinan besar akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dengan berat badan normal. Dengan kata lain kualitas bayi yang di lahirkan sangat tergantung pada keadaan gizi ibu sebelum dan selama hamil⁵.

Penyebab kekurangan gizi pada ibu nifas di Indonesia adalah keadaan social ekonomi yang rendah, derajat kesehatan fisik, asupan pangan yang kurang dan penyakit infeksi, kurang gizi sangat dipengaruhi juga oleh pengetahuan masyarakat yang kurang, keadaan social ekonomi dan kejadian penyakit. Apabila status gizi ibu buruk baik sebelum kehamilan dan selama kehamilan akan menyebabkan berat badan lahir rendah⁶. Status gizi ibu nifas di pengaruhi terhadap resiko, diet, pengukuran antropometrik dan biokimia.

Hubungan zat gizi dengan pemulihan masa nifas, dimana zat protein memberikan efek bagi kesehatan ibu dalam pemulihan masa nifas zat protein membantu pembentukan jaringan baru yang rusak dan pemeliharaan regenerasi kulit serta sel darah merah. Dan zat vitamin membantu

meningkatkan kekebalan tubuh, penyembuhan luka dan membantu memperbesar penyerapan zat sehingga mencegah terjadinya infeksi dan anemia pada masa nifas⁷⁻⁹.

Makanan yang dikonsumsi ibu nifas harus bermutu, bergizi dan cukup kalori. Sebaiknya makanan yang mengandung sumber tenaga (Energi), sumber pengatur dan pelindung (mineral, vitamin, dan air). Untuk mengembalikan alat-alat kandungan ke keadaan sebelum hamil diperlukan kandungan gizi yang diperlukan ibu dalam sehari adalah 2800 kalori dan protein 64 gr. Kebutuhan gizi pada masa nifas terutama bila menyusui akan meningkat 25%, karena berguna untuk proses kesembuhan karena sehabis melahirkan dan untuk memproduksi air susu yang cukup untuk proses kesembuhan karena sehabis melahirkan dan untuk memproduksi air susu yang cukup untuk menyehatkan bayi. Semua itu akan meningkatkan tiga dari kebutuhan biasa^{9,10}.

Dari fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Status Gizi Dengan Pemulihan Masa Nifas Hari Ke-III di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Lanto Dg Pasewang Kab. Jeneponto

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian metode observasional dengan rancangan cross sectional study, sedangkan dalam penarikan sampel menggunakan metode purposive sampling, berdasarkan kriteria yang diperlukan dalam penelitian ini.

Populasi adalah semua ibu nifas yang dirawat di RSUD lanto dg pasewang periode Januari-Februari 2019 sebanyak 50 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Februari s/d 07 April 2019 di Rumah Sakit Umum Daerah Lanto Dg. Paswang Kab. Jeneponto. Jenis penelitian ini adalah metode

observasional dengan pendekatan *cross sectional study* untuk melihat hubungan antara status gizi dengan pemulihan masa nifas hari ke-III di RSUD Lanto Dg. Paswang Kab. Jeneponto.

1) Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi status gizi Ibu nifas berdasarkan pendidikan responden di Rumah Sakit lanto Dg pasewang Kabupaten Jeneponto

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	11	25,0
SMP	14	31,0
SMA	10	22,7
D3	2	4,5
S1	7	15,9
Jumlah	44	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 44 jumlah responden, SD sebanyak 11 orang (25,0%), SMP sebanyak 14 orang (31,8%), SMA sebanyak 10 orang (22,7%), D3 sebanyak 2 orang (4,5%), dan S1 sebanyak 7 orang (15,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Status Gizi Ibu Nifas Berdasarkan Pekerjaan di Rumah Sakit Lanto Dg Pasewang Kabupaten Jeneponto

Pekerjaan	F	Presentase (%)
IRT	39	86,6
PNS	4	9,1
Honorar	1	2,3
Jumlah	44	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 44 jumlah responden, IRT sebanyak 39 orang (86,6%), PNS sebanyak 4 orang (9,1%), dan Honorar sebanyak 1 orang (2,3%).

Analisis Univariat

Tabel 3 distribusi frekuensi Berdasarkan Status Gizi Ibu Nifas Di Rumah Sakit Umum Lanto Dg Pasewang kabupaten Jeneponto

Status Gizi	F	Presentase (%)
Baik	20	45,5

Kurang	24	54,5
Jumlah	44	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa 44 orang jumlah responden dengan status gizi baik sebanyak 20 orang (45,5%) dan status gizi kurang sebanyak 24 orang (54,5%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemulihan Masa Nifas hari Ke III Di Rumah Sakit Lanto Dg Pasewang.

Pemulihan masa Nifas	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	20	45,5
Kurang	24	54,5
Jumlah	44	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa 44 orang jumlah responden dengan status gizi baik sebanyak 20 orang (45,5%) dan status gizi kurang sebanyak 24 orang (54,5%).

Analisis Bivariate

Status Gizi	Pemulihan masa nifas				Jumlah	
	baik		Kurang		baik	
	N	%	n	%	n	%
baik	17	85,0	3	15,0	20	100
Kurang	11	45,8	13	54,2	24	100
Jumlah	28	63,6	16	36,4	44	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 44 orang, ibu dengan status gizi baik sebanyak 20 orang, yang terdiri dari 17 orang (85,0%) dengan pemulihan masa nifas baik dan 3 orang (15,0%) dengan pemulihan masa nifas kurang. Ibu dengan status gizi kurang sebanyak 24 orang, yang terdiri dari 11 orang (45,8%) dengan pemulihan masa nifas baik dan 13 orang (54,2%) dengan pemulihan masa nifas kurang.

Dengan pengujian menggunakan teknik *chi-square* didapatkan $p = 0,008$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara status gizi dengan pemulihan masa nifas hari ke-III.

PEMBAHASAN

dengan status gizi baik sebanyak 20 orang, yang terdiri dari 17 orang (85,0%) dengan pemulihan masa nifas baik dan 3 orang (15,0%) dengan pemulihan masa nifas kurang, Ibu dengan status gizi kurang sebanyak 24 orang, yang terdiri dari 11 orang (45,8%) dengan pemulihan masa nifas baik dan 13 orang (54,2%) dengan pemulihan masa nifas kurang,

Dengan pengujian menggunakan teknik *chi-square* di dapatkan $p = 0,008$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara status gizi dengan pemulihan masa nifas hari ke-III Di RSUD Lanto Dg Pasewang Kab. Jenepono. Kondisi ini mencerminkan bahwa dengan status gizi yang baik, sebesar 85,0% responden mengalami pemulihan masa nifas yang baik. Ini terlihat dari hasil observasi proses pemulihan masa nifas dengan penemuan TFU yang normal, kontraksi uterus baik, teraba keras dan bundar dan pengeluaran lochea dalam keadaan normal, di tandai dengan pengeluaran lochea rubra berupa darah merah segar, yang di temukan pada saat observasi berlangsung.

Sedangkan responden dengan status gizi kurang yang mengalami pemulihan masa nifas baik sebesar 54,2%. Ini bisa di sebabkan karena zat- zat gizi yang di perlukan untuk proses pemulihan masa nifas cukup walaupun ukuran LILA kurang dan faktor – faktor lain yang mendukung proses pemulihan masa nifas terpenuhi seperti mobilisasi dini dan personal hygiene.

Tetapi ada juga responden 15,0% dengan status gizi baik, mengalami pemulihan masa

nifas kurang ini disebabkan karena asupan gizi yang tidak seimbang dan kurangnya zat – zat yang mendukung proses pemulihan masa nifas walaupun ukuran LILA responden dalam kategori normal (≥ 23 cm). Responden dengan status gizi kurang dengan pemulihan masa nifas kurang sebanyak 54,2 %, ini di sebabkan karena asupan gizi yang tidak seimbang dan juga dari hasil observasi pemulihan masa nifas kontraksi uterus lembek dan pengeluaran lochea yang tidak normal.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di (RSUD) Rumah Sakit Umum Daerah Lanto Dg Pasewang Kab. Jeneponto untuk mencari hubungan antara status gizi dengan pemulihan masa nifas hari Ke-III, maka setelah dilakukan penelitian diperoleh :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak yang mengalami gizi kurang sebanyak 24 (54,5%) orang dibandingkan dengan status gizi baik sebanyak 20 orang (45,5%).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak yang mengalami pemulihan masa nifas yang baik sebanyak 28 orang (63,3%) dibandingkan status gizi kurang sebanyak 16 orang (36,6%).
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan pemulihan masa nifas hari Ke-III di RSUD Lanto Dg Pasewang Kab. Jeneponto tahun 2017.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sulistyawati. *Asuhan Pada Masa Kehamilan*. Salemba Medika; 2013.
2. Erniawati, Kamaruddin M. *Asuhan Kebidanan Pasca Salin*. 1st ed. Manggu Makmur Tanjung Lestari; 2020.
3. Kamaruddin M, Hasrawati, Usmia S, Jusni, Misnawaty, Handayani I. Korelasi antara Status Gizi dan Kadar Hemoglobin pada Kejadian Anemia Ibu Hamil Trimester III. *JMA*. 2019;1(2):77-82.
4. Bolsinger J, Pronczuk A, Sambanthamurthi R, Hayes KC. METABOLISM AND METABOLIC STUDIES. *JNS*. 2014;3:1-11. doi:doi:10.1017/jns.2014.3
5. Jayanti ID. Lama Kala I Fase Aktif Ibu Bersalin yang Mengkonsumsi Asupan Sari Kurma dan Air Gula. *Oksitosin Kebidanan*. 1(1):13-17.
6. Kamaruddin M, Jusni, Nurul A Sari. Persepsi dan Pengetahuan Mahasiswa Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti terhadap Gizi Remaja. 2019;1(3):108-112.
7. Sendra E, Pratamaningtyas S, Panggayuh A. Pengaruh Konsumsi Kurma (Phoenix dactylifera) terhadap Kenaikan Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil Trimester II di Wilayah Puskesmas Kediri. *JIK*. 2016;5(1):96-104.
8. Kamaruddin M. Trik Pencegahan dan Mengatasi TORCH pada Ibu dan Bayi Melalui Natural Products. Published online March 2019. https://www.researchgate.net/publication/334193275_TRIK_PENCEGAHAN_DAN_MENGATASI_TORCH_PADA_IBU_DAN_BAYI_MELALUI_NATURAL_PRODUCTS
9. Kamaruddin M, Rawe ADT, Asra A, Marzuki I. Kepercayaan Terhadap Kemampuan Budaya Bengkung dalam Meningkatkan Produksi Air Susu Ibu Pada Masyarakat Bulukumba. *Gertasi Adpertisi*. 2019;1(1):476-479.
10. Martini DE. Efektifitas Pijat Oksitosin terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Nifas di RSUD dr.Soegiri Kabupaten Lamongan. *JS*. 2015;07(02):20-25.